

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER
TAHUN ANGGARAN 2017**



**POLA ASUH ORANG TUA DI KAMPUNG WISATA SOSROMENDURAN
GEDONGTENGEN YOGYAKARTA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER TOLERANSI DAN PEDULI LINGKUNGAN
PADA ANAK DALAM KELUARGA**

PENELITI :

Dr. TAAT WULANDARI, M.Pd	NIP. 197602112005012001
SALIMAN, M.Pd	NIP. 196608031993031001
AGUSTINA TRI WIJAYANTI, M.Pd	NIP. 198608172014042001
MURTI WANDARI	NIM. 13426241053
SEPTI NUR DAMAYANTI	NIM. 13416241056

**Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan surat
Perjanjian Nomor. 03/ Penelitian Pend. Karakter –UNY-DIPA/UN34.21/2017**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua di Kampung Wisata Sosromenduran Gedongtengen Yogyakarta dalam Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan Pada Anak dalam Keluarga
2. Ketua Peneliti :
 a. Nama Lengkap : Dr. Taat Wulandari, M.Pd
 b. Jabatan Fungsional : Penata / IIIc, Lektor
 c. Program Studi : Pendidikan IPS
 d. Alamat surat : Karangmalang Yogyakarta 55281
 e. Telepon kantor : 0274-548202
 f. Alamat Email : taat_wulandari@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan Penelitian :
 4. Skim Penelitian : Penelitian Karakter
 5. Tema Penelitian Payung : Pembudayaan nilai-nilai karakter utama
 6. Sub Penelitian Payung : Pola Asuh Orang Tua Membentuk Karakter
 7. Kelompok Peneliti :

No	Nama	NIP	Bidang Keahlian
1.	Saliman	196608031993031001	Pendidikan Karakter
2.	Agustina Tri Wijayanti, M.Pd	198608172014042001	Pendidikan Karakter

8. Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Murti Wandari	13426241053	Pendidikan IPS
2.	Septi Nur Damayanti	13416241056	Pendidikan IPS

9. Lokasi Penelitian : Kota Yogyakarta
 10. Waktu Penelitian : 6 bulan
 11. Dana yang diusulkan : 20.000.000,00



Mengetahui,
 Dekan FIS
 Universitas Negeri Yogyakarta

[Signature]
 Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
 NIP. 19620321 198903 1 001

Ketua Peneliti,

[Signature]
 Dr. Taat Wulandari, M.Pd
 NIP. 19760211 200501 2 001



Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

[Signature]
 Dr. Suyanta
 NIP. 196605081992031002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Urgensi Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pola Asuh Orang Tua	5
B. Hakekat Karakter	7
C. Roadmap Penelitian	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	11
B. Teknik Pengumpulan Data	12
C. Validitas Data	12
D. Teknik Analisis Data	12
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi	14
1. Sejarah Kampung Sosromenduran	14
2. Kondisi Masyarakat di Kampung Sosromenduran	15
B. Deskripsi Hasil Penelitian	17
1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter	31
2. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter	32
C. Pembahasan	33
DAFTAR PUSTAKA	44
Lampiran	45

RINGKASAN

Hubungan sosial terkecil dari suatu masyarakat terjadi pada lembaga keluarga, dimana proses hubungan sosial terjalin dari interaksi dan sosialisasi pertama dan utama dalam keluarga. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak membawa dampak yang sangat penting dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter. Sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama mulai menunjukkan gejala yang semakin memudar seiring dengan berkembangnya etnisitas, maka tentunya berdampak besar pada kemajuan masyarakat. Membangkitkan kembali semangat toleransi dan peduli sosial dapat dilakukan melalui pembentukan nilai karakter yang diimplementasikan dalam institusi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengetahui secara mendalam tentang realitas pola asuh orang tua dalam rangka membentuk sikap toleransi dan peduli sosial anak, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan, dan upaya pihak orang tua dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan data-data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Sosromenduran Gedongtengen Yogyakarta yang terdiri dari RW 13 dan 14. Dalam pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran, orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dimana dalam pembentukannya dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sementara faktor internal diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kedua, faktor eksternal. Yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta kasih, dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan orang tua.

Kata kunci : pola asuh orang tua, karakter toleransi dan peduli lingkungan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bentuk hubungan sosial terkecil dari suatu masyarakat terlihat jelas dalam lembaga sosial yang disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pengertian dari keluarga sendiri merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, anak dan anak, maupun saudara laki-laki dan saudara perempuan. Menurut Departemen Kesehatan RI (1988) bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Peran sosial setiap anggota keluarga berbeda-beda, salah satunya peran orang tua dalam mengasuh anak menjadi tanggung jawab terpenting bagi perkembangan sikap dan mental anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara merawat dan membimbing anak dengan baik, penuh perhatian dan kasih sayang. Sebab, orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak dan orang tua memberikan tanggapan atas apa yang dilakukan oleh anak mengenai sisi positif dan negatif. Tahap internalisasi nilai dan proses sosialisasi yang pertama dilakukan oleh orang tua ke anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter anak. Dalam proses mendidik anak terdapat 3 jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya menurut Hourlock (1990) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Kenyataan di masyarakat sekarang ini orang tua cenderung menggunakan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak sehingga anak tidak punya *self-control* yang kuat dan pada akhirnya cenderung tidak tau dan paham aturan. Banyak kasus penyimpangan yang terjadi di masyarakat akibat dari pola asuh orang tua seperti kenakalan remaja dan mengganggu ketertiban masyarakat.

Dari jenis penyimpangan yang terjadi di masyarakat tidak luput dari pola asuh orang tua. Sangat mungkin terjadi jika penyimpangan dan kenakalan tersebut dilakukan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, dalam proses internalisasi nilai-nilai tidak berjalan dengan baik sehingga ada beberapa fungsi dari keluarga yang tidak tercapai. Hal sebaliknya dapat terjadi seperti anak-anak tersebut telah dididik sedemikian keras sehingga anak tersebut menjadi membangkang karena terlalu dikekang. Dapat dicermati bahwa kasus-kasus penyimpangan dan kenakalan yang terjadi dapat timbul dari kelalaian orang tua dalam mengasuh dan mendidik. Salah satu wilayah di Yogyakarta yang rentan akan kasus penyimpangan yaitu di Kelurahan Sosromenduran, bahwa sebagai kampung wisata Sosromenduran merupakan salah satu pemukiman masyarakat atau hunian tempat tinggal warga di kota Yogyakarta yang dikembangkan sebagai kawasan wisata perkampungan. Dalam perwujudannya kampung wisata hendaknya dapat memenuhi tuntutan – tuntutan yang ada baik yang menyangkut fasilitas wisata, sirkulasi, dan pengolahan ruang luar yang memiliki banyak keanekaragaman.

Secara kultural kelurahan Sosromenduran merupakan percampuran multi etnis yang ada di Indonesia, yang beberapa kampung mencirikan hal tersebut. Kampung Sosrowijayan Wetan merupakan kampung internasional dimana banyak terdapat penginapan yang diperuntukkan bagi wisatawan lokal maupun asing yang singgah ke Yogyakarta, dengan adanya penginapan (*losmen*, *homestay* dan *hotel*) tersebut menjadikan beberapa warga negara asing kemudian menetap di Sosrowijayan Wetan. Kampung Pajeksan merupakan salah satu kampung di wilayah Kelurahan Sosromenduran yang penduduknya merupakan percampuran antara Jawa, Madura, Minang, Batak, dan sebagian besar etnis Cina. Ini menjadikan kampung Pajeksan sebagai kampung dengan kultur Cina yang kental dengan pembauran suku di Indonesia, hal ini menjadikan kampung Pajeksan sebagai kampung penghasil makanan yang bersumber dari kultur Cina seperti Bakpia , Ja kue, Kue ku, thong pia, dan

makanan yang tersaji di rumah makan seperti Kamar Bola, Cwee mie, Mie angio dan lain-lain.

Selain itu, dikarenakan wilayah Sosromenduran memiliki Malioboro (sisi sebelah Barat) tentunya akan sangat menguntungkan bagi penduduk Sosromenduran untuk memanfaatkan hal tersebut untuk berjualan ataupun melakukan kegiatan usaha di sepanjang Malioboro diantaranya adalah dengan berjualan sebagai pedagang kaki lima di sepanjang malioboro dan berjualan makanan lesehan di sepanjang Malioboro setelah toko tutup. Dengan berbagai aktifitas masyarakat yang sangat kompleks kemudian dapat memunculkan beberapa permasalahan tersendiri khususnya pada pola asuh orang tua kepada anak. Di tengah arus modernisasi dan wilayah yang sangat strategis karena mudah dikunjungi warga asing, sebagai kampung wisata kelurahan Sosromenduran menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti.

Maka dari itu, sesuai dengan Visi Pembangunan Kota Yogyakarta Tahun 2005 - 2025 adalah **“Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan,** kajian yang akan kami fokuskan pada model pola asuh yang seperti apa yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam upaya membentuk karakter toleransi dan peduli sosial. Harapannya dengan penanaman nilai karakter toleransi dan peduli sosial mampu untuk mewujudkan visi kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya serta berwawasan lingkungan. Sehingga, penelitian ini kami berjudul **“Pola Asuh Orang Tua di Kampung Wisata Sosromenduran dalam Upaya Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan pada anak dalam keluarga”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak dalam keluarga di Kampung Wisata Sosromenduran Gedongtengen dalam Upaya Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan?

2. Bagaimana model pola asuh orang tua pada anak dalam keluarga di di Kampung Wisata Sosromenduran Gedongtengen dalam Upaya Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan?

C. Urgensi

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Peran orang tua dalam mendidik menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk. Pola asuh orang tua yang diberikan ke anak mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan karakter anak tersebut. Proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai dilakukan pertama kali oleh orang tua dalam memperlakukan anaknya. Karena melalui keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Peran orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Kampung wisata Sosromenduran merupakan wilayah percampuran multi etnis yang ada di Indonesia, yang beberapa kampung mencirikan hal tersebut. Kampung Sosrowijayan Wetan merupakan kampung internasional dimana banyak terdapat penginapan yang diperuntukkan bagi wisatawan lokal maupun asing yang akan singgah ke Yogyakarta, dengan adanya penginapan (*losmen*, *homestay* dan *hotel*) tersebut menjadikan Sosromenduran menjadi wilayah yang strategis untuk munculnya permasalahan sosial khususnya pada pola pengembangan nilai karakter masyarakat. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana peran dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter pada anak difokuskan nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan dalam rangka mewujudkan Visi Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya serta berwawasan lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan merupakan tugas kompleks yang membutuhkan sensitifitas dan keinginan untuk melihat apa yang kita perbuat terhadap anak kita dan untuk merubahnya juga dibutuhkan unsur tersebut (Norton, 1977). Menurut Hourlock (1990) dalam proses mendidik anak terdapat 3 jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Gaya pengasuhan sangat menentukan tingkat kesehatan keluarga. Woititz (1992) menguraikan beberapa karakteristik keluarga sehat dan keluarga tidak sehat. Ciri-ciri keluarga sehat adalah :

- a. Tugas orang tua untuk menjaga dan memperhatikan anak
- b. Pesan-pesan dalam keluarga jelas dan dimengerti, dan jika tidak, anak dapat menanyakan
- c. Anak selalu dicintai, walaupun perilakunya tidak dapat diterima
- d. Orang-orang dilingkungannya dihormati
- e. Seluruh perasaan anak ditoleransi

- f. Orang tua adalah guru dan pembimbing
- g. Terdapat struktur dan batas-batas yang dimengerti anak
- h. Anak diperlakukan sesuai dengan usianya dan perkembangan sewajarnya
- i. Anak dikuatkan secara teratur dan secara otomatis
- j. Terdapat organisasi dan perencanaan sebagaimana kemampuan dalam merespon krisis

Sedangkan keluarga yang tidak sehat digambarkan :

- a. Tugas anak adalah untuk menjaga dan memperhatikan kepentingan orang tua
- b. Terdapat pesan-pesan ganda, yang menyebabkan anak bingung
- c. Anak dipermalukan dan keluarga dibuat bingung dengan perilakunya
- d. Lingkungan personal tidak jelas
- e. Perasaan sering dilanggar dan karenanya anak merasa ditindas
- f. Anak membesarkan dirinya sendiri sesuai kemampuannya
- g. Terdapat suasana kaku dan kacau
- h. Anak diminta menunjukkan kematangan semu, tidak sesuai dengan kematangannya
- i. Anak dibuat merasa tidak berharga dan tidak dicintai
- j. Anggota berespon dari satu krisis ke krisis lainnya, dan bila tidak ada krisis, mereka menciptakannya.

Keluarga diibarat dengan sebuah kapal, yang tentu saja mempunyai juru kemudi. Juru kemudi adalah ayah dan ibu yang biasa disebut dengan orang tua. Sebagai orang tua yang baik orang tua hendaknya mempunyai ciri yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari :

- 1) Orang tua seharusnya bersikap tindak logis. Maksudnya disini adalah bahwa orang tua harus dapat membuktikan apa atau mana yang salah dan mana yang benar. Tentu saja harus diaplikasikan atau dicontohkan kepada anak.
- 2) Orang tua seharusnya bersikap tindak etis. Ini artinya bahwa dalam mendidik anak seharusnya orang tua mempunyai patokan tertentu sehingga tidak asal dalam mendidik dan memelihara anak. Misalnya saja patokan

mengenai agama. Di beberapa keluarga, agama menjadi patokan utama dalam mendidik anak.

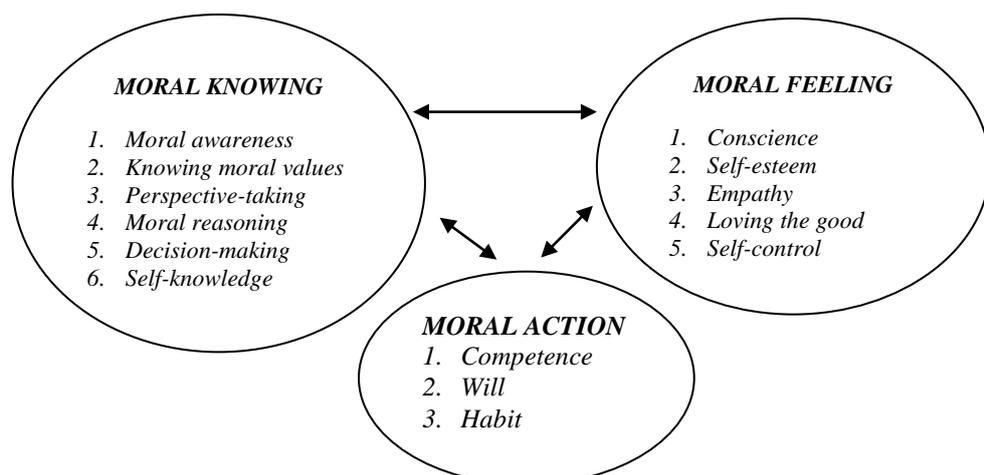
- 3) Orang tua seharusnya bersikap tindak estetis. Maksudnya bahwa seharusnya orang tua dapat hidup enak tanpa harus menimbulkan ketidakenakan terhadap pihak lain (Soekanto, 1990: 7).

B. Hakekat Karakter

Ryan (1999: 5) berpendapat bahwa “*good character is about knowing the good, loving the good and doing the good*”. Artinya bahwa karakter yang baik adalah tentang suatu pengetahuan yang baik, kasih sayang, cinta kasih yang baik dan melakukan atau bertindak yang baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lickona (1992: 51) yang menjelaskan tentang pengertian dan menawarkan satu cara memaknai karakter dalam pembelajaran, sebagai berikut:

Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the heart and habits of action.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan. Lickona (1992: 53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu:



Gambar 4. *Components of good character* (Lickona, 1992: 53)

Gambar 4 dapat dijelaskan bahwa masing-masing komponen mempunyai aspek yang saling berhubungan satu sama lain. Aspek dari tiga komponen karakter adalah: *Moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awarenees*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective taking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*) 5) membuat keputusan (*decision making*) 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Sedangkan *moral feeling*, enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan, kasih sayang (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*) dan 6) kerendahan hati (*humility*). *Moral actions* merupakan perbuatan atau tindakan moral dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan (*knowing*), kemudian berbuat (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*) dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Karena karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di keluarga maupun di masyarakat. Adapun beberapa pilar berkarakter, diantaranya adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran /amanah dan kearifan
4. Hormat dan santun

5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
6. Percaya diri, kreatif dan bekerja kerja
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi kedamaian dan kesatuan
10. Peduli Sosial

C. ROADMAP PENELITIAN

Beberapa pilar karakter tersebut akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu karakter toleransi dan peduli sosial.

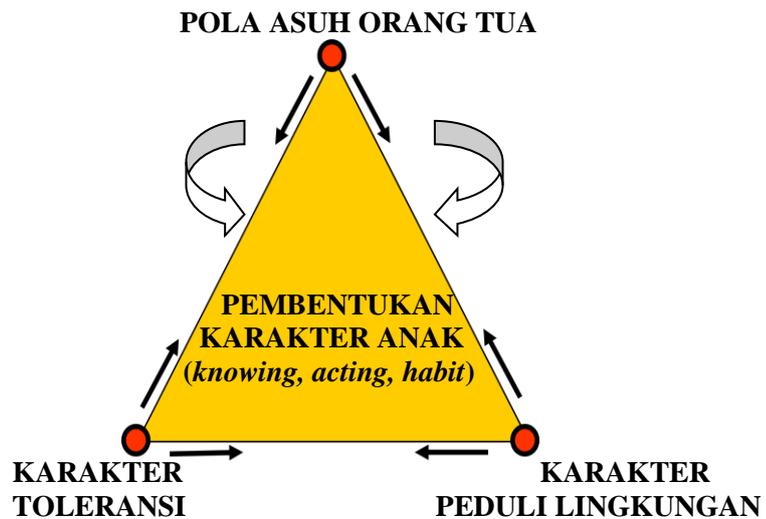
1. Toleransi

Dalam pengertiannya, toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi diwujudkan di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

2. Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan merupakan sikap saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek Menurut Azwar (dalam Faizal, 2008:6). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari lingkungan. Obyek dalam penelitian ini adalah lingkungan. Sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini yaitu sikap positif dalam menjaga dan mempertahankan kualitas dan kelestarian lingkungan. Perilaku peduli lingkungan adalah kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana bersikap merespon berdasarkan impuls dorongan hati

Dari 2 nilai karakter tersebut diharapkan anak mampu mengembangkan rasa menghargai dan menghormati orang lain serta mampu menjaga lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan kamoung wisata di Sosromenduran. Penjelasan di atas kami sajikan melalui skema penelitian sebagai berikut.



Bagan 1. Keterkaitan antara pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada anak dalam keluarga

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, yang didukung dengan analisis kuantitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang diteliti tentang pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter disiplin dan peduli sosial. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, dengan kriteria orang-orang yang mengetahui, berpengalaman (orang tua), dan dapat memberikan informasi mengenai penanaman nilai-nilai karakter melalui pola asuh orang tua, sekaligus sebagai pelaku yakni orang tua, lurah, ketua RT/RW.

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan April sampai September 2017. Lokasi di Kampung wisata Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen.

1) Observasi langsung

Observasi berperan pasif adalah suatu cara pengumpulan data dimana peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun peneliti benar-benar di lokasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melihat aktivitas para orang tua dan anak-anak ketika di rumah.

2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek

yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada para orang tua dan anak-anak di desa Jlagran Pringgokusuman Yogyakarta.

3) Analisis Dokumen atau *Content Analysis*

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) rekaman, 2) data jumlah kepala keluarga dan (3) data jumlah anak-anak.

c. Validitas Data

Data dan informasi yang diperoleh harus diyakini kebenarannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Teknik paling umum yang digunakan untuk mencari validitas data adalah menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode.

1) Triangulasi Sumber/ Data

Teknik triangulasi sumber/data mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang berasal dari sumber lain yang berbeda.

2) Triangulasi Metode

Teknik triangulasi ini bisa dilakukan seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan lebih jelas diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

d. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi,

gambar, foto, dan sebagainya. Proses analisis kualitatif memiliki tiga langkah utama yang harus ada atau dikembangkan dan selalu terlibat dalam proses analisis, baik yang bersifat sementara maupun simpulan akhir sebagai hasil analisis akhir. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, yaitu teknik analisis yang aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Setelah pengumpulan data, peneliti hanya bergerak dalam tiga komponen analisis. Aktivitas tersebut dilakukan, baik pada analisis setiap unit kasus maupun antarkasus untuk memahami perbedaan dan persamaannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Sejarah Kampung Wisata Sosromenduran

Sosromenduran adalah wilayah kelurahan yang termasuk kedalam wilayah administratif Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Sosromenduran terdiri atas 3 RT (Rukun Tangga) dan terdiri atas 370 KK (Kepala Keluarga). Batas wilayah kampung ini sebelah utara kelurahan Gowongan, sebelah selatan kelurahan Ngupasan, sebelah barat kelurahan Pronggokusuman, dan sebelah timur kelurahan Suryatmajan.

Daerah ini dianggap sebagai daerah internasional Yogyakarta selain Prawirotaman. Julukan tersebut disebabkan oleh banyaknya wisatawan asing yang *berkeliaran* ditambah lengkapnya sarana dan prasarana pariwisata di dalamnya, antara lain: karaoke, diskotik, bar, restoran, dan hotel lengkap berada di daerah ini. Data terbaru menyebutkan bahwa daerah ini memiliki dua buah diskotik, dua buah tempat karaoke, satu bar, dua puluh restoran, dan seratus dua puluh empat hotel.

Hotel yang berada di daerah Sosromenduran begitu dominan. Selain hotel, di Sosromenduran juga terdapat losmen, *home stay*, atau hotel kelas melati yang berada di pusat kota. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari majunya sektor pariwisata di Yogyakarta khususnya di Sosromenduran. Aktivitas telah merubah rumah pribadi yang awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga menjadi sesuatu yang bernilai

ekonomis adalah salah satu langkah inovasi dan adaptasi yang dilakukan warga Sosromenduran. Sosromenduran sendiri terdiri dari 124 buah sarana menginap dan 55 diantaranya merupakan losmen yang awalnya adalah rumah pribadi yang berubah fungsi.

Di Kampung Sosromenduran juga terdapat sentra industri kaos yang terdiri dari 4 rumah produksi. Empat rumah produksi itu adalah Capung *T-Shirt*, Jogja United, PenNG *T-Shirt*, dan BJ (Oblong Jogja Benjo). Keempat industri kaos tersebut letaknya berdekatan satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut yang kemudian membuat kawasan tersebut menjadi sentra industri kaos. Banyak warga di Sosromenduran yang kemudian bekerja di industri tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2. Kondisi Masyarakat di Kampung Sosromenduran

Sosromenduran terletak di kawasan yang bersinggungan dengan area Pariwisata. Penduduk di Sosromenduran mayoritas merupakan pendatang dari luar. Penduduk asli yang berdiam di Sosromenduran hanya sedikit dan banyak diantara anak mereka kemudian pergi merantau keluar dari Sosromenduran. Warga Sosromenduran yang merantau ke luar dikarenakan tuntutan pekerjaan dan profesi mereka. Sementara warga yang tetap berdiam di Sosromenduran mereka bekerja di sekitarnya seperti di industri kaos, hotel dan makanan.

Rumah-rumah di wilayah Sosromenduran sangat padat sekali. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya hanya dibatasi oleh tembok

rumah dan jalan setapak yang lebarnya hanya 1,5 meter saja. Fasilitas yang ada di Sosromenduran meliputi taman baca dan bale warga. Industri kaos berada di tengah kampung Sosromenduran dan industri makanan beadar disekitar pinggiran jalan.

Kegiatan masyarakat di daerah Sosromenduran tergolong aktif. Mereka sering melakukan kegiatan untuk pengembangan masyarakat, terutama anak-anak. Pendirian TPA dan Paud tingkat RW di Sosromenduran untuk mendukung pengembangan anak-anak. TPA dilaksanakan pada waktu sore di hari Sabtu dan Minggu. Paud dilaksanakan sebulan sekali pada waktu pagi dan harinya tidak menebtu. Selain untuk anak-anak kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar adalah mengelola taman baca. Namun pada saat ini taman baca yang ada di Sosromenduran sedang tidak aktif dan terbengkalai karena kebsibukan warganya dalam pekerjaan dan profesinya.

Keadaan ekonomi warganya cukup sejahtera. Mereka banyak terbantu berkat adanya industri kaos, hotel dan makanan. Banyak dari warga Sosromenduran bekerja di industri tersebut. Warga laki-laki banyak bekerja di industri kaos. Warga perempuan banyak bekerja di hotel dan makanan. Industri koas, hotel dan makanan sering memberikan dukungan terhadap kegiatan masyarakat di Sosromenduran.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Wisata Sosromenduran dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan di Kawasan Kampung Wisata Sosromenduran

Kampung Wisata Sosromenduran merupakan kawasan yang rentan terjadi akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran telah memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi warga sekitar. Hal itu bisa dilihat dari kondisi masyarakat yang mengalami peningkatan dari sisi ekonomi maupun dalam hal heterogenitas mata pencaharian. Semenjak kawasan Sosromenduran berubah menjadi kampung wisata masyarakat pun juga memanfaatkannya dengan mendirikan berbagai usaha.

Perekembangan kawasan Sosromenduran menjadi kampung wisata telah mengubah kehidupan masyarakat setempat. Mulai dari kegiatan ekonomi, pola interaksi, hingga pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Kehidupan ekonomi yang terus berkembang di kawasan Kampung Wisata Sosromenduran tentu juga akan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh **R2 2 D** bahwa *“orang tua yang ada di Sosromenduran cukup banyak yang bekerja. Di sini banyak potensi yang bisa dimanfaatkan. Seperti contohnya berjualan, bekerja di home stay, dan kadang-kadang membantu di hotel jika sedang ramai tamu. Mungkin*

karena kesibukan itu juga terkadang ada sebagian kecil orang tua yang kurang peduli terhadap kegiatan anaknya seperti PAUD”.

Melihat kondisi di atas, jelas jika kegiatan ekonomi atau tuntutan kebutuhan di tengah perkotaan telah mendorong beberapa orang tua untuk mengejar pendapatan keluarga dan mengesampingkan apa yang menjadi kebutuhan anak, salah satunya adalah pendidikan. Akan tetapi, di lain sisi masih banyak orang tua yang sangat peduli terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Hal itu sesuai yang dikemukakan oleh **R3 2** bahwa “*orang tua di Sosromenduran tetap peduli dengan anak-anaknya walau mereka sibuk bekerja. Biasanya yang bekerja full time di sini adalah bapaknya, sedangkan kalau ibunya di rumah mengurus anak dan memasak. Akan tetapi kadang jika di hotel atau home stay sedang ramai mereka akan membantu. Jadi, sifat kerjanya para ibu-ibu itu jika dibutuhkan saja atau tidak full time, sehingga mereka masih bisa mengurus keluarga dengan baik*”.

Pola asuh antara orang tua sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orang tua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak pada suatu saat akan menuntut kedua orang tua untuk bekerja. Merupakan sesuatu yang wajar

karena tingkat pemenuhan kebutuhan yang banyak mungkin tidak akan cukup jika hanya mengandalkan penghasilan dari satu pemasukan saja. Maka dari itu, tidak mengherankan jika kemudian ibu mulai ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan secara material. Pekerjaan ayah akan membawa dampak bagi anak ini kaitannya dengan kesejahteraan anak itu sendiri.

Sebagai sebuah keluarga pembagian tugas antara ayah dan ibu ketika mencari uang atau melakukan mata pencahariannya perlu pembagian tugas yang jelas. Hal itu juga berlaku di beberapa masyarakat yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran. Banyak macam pembagian tugas yang telah dilakukan demi menjamin kehidupan anak yang selalu diawasi oleh orang tuanya. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R₃ 2 A** bahwa *“biasanya ibu-ibu di sini bagi tugas. Seperti contohnya di keluarga ini, ketika bapak kerja ibunya di rumah. Ketika ibu nya kerja bapak harus di rumah. Tujuannya adalah agar anak tidak merasa kesepian atau biar ada yang merawat. Karena di sini tidak mudah dalam merawat anak. jika salah merawat bisa-bisa anak menjadi nakal. Makanya orang tua di sini membentenginya dengan selalu menjaga dengan baik anak-anaknya”*.

Kampung Wisata Sosromenduran merupakan kawasan yang sangat disadari oleh orang tua di sana sebagai tempat yang sangat rawan terhadap perkembangan anak-anak mereka. Hal itu terjadi karena di Kampung Wisata Sosromenduran sebagai pusat kota yang banyak didatangi oleh orang-orang asing yang bisa jadi dapat memberikan pengaruh buruk untuk

anak-anak mereka. Di samping itu, kawasan Sosromenduran juga sangat kental dengan suasana tempat hiburan yang bisa juga menjerumuskan anak-anak ke hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu, seluruh masyarakat di Kampung Wisata Sosromenduran telah berkomitmen dalam pembentukan pribadi anak yang baik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh **R1 2** bahwa “*warga Sosromenduran juga telah berkomitmen dengan perangkat desa setempat untuk memberikan fasilitas TPA kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk membentengi hal-hal negatif melalui spiritual mereka. TPA yang diadakan di Sosromenduran dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis tetapi untuk saat ini dibuah menjadi hari sabtu dan minggu. Perubahan jadwal tersebut menyangkut kehadiran anak-anak yang sedikit, sehingga harapannya ketika di ubah jadwal menjadi sabtu dan minggu banyak anak-anak yang datang untuk TPA*”.

Tujuan diadakannya TPA di Kampung Wisata Sosromenduran adalah untuk membekali anak-anak ilmu keagamaan. Di samping ilmu keagamaan melalui TPA ini juga anak-anak diberikan keterampilan lain seperti memainkan rebana dan juga membuat aneka kreasi dari barang-barang yang ada di sekitar mereka. Hal ini dipandang memiliki nilai positif bagi seluruh masyarakat yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran untuk anak-anak mereka.

TPA yang ada di sana bukan lagi dipandang sesuatu yang membosankan, tetapi justru sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh

anak-anak. Tenaga pengajar yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran pun juga diambilkan dari tenaga profesional dan dibayar menggunakan uang kas RW. Walaupun secara umum fasilitas yang ada di sana belum sepenuhnya mendukung untuk pola kembang anak, akan tetapi dari segi penyediaan tenaga pendidik sudah baik. Keterbatasan yang ada di sana adalah tidak memiliki masjid akibat adanya penggusuran untuk dibangun Mall, sehingga TPA yang awalnya dilaksanakan di masjid, akhirnya dilakukan di balai RW.

Kondisi balai RW pun kemudian didesain sedemikian rupa hingga bisa digunakan untuk pertemuan warga, tempat ibadah (mushola), tempat TPA, dan juga taman baca. Balai RW yang digunakan anak-anak untuk TPA juga dilengkapi dengan taman baca yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam hal literasi. Anak-anak merasa cukup senang dengan adanya kegiatan seperti itu. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R4 2** bahwa *“senang kalau ada kegiatan-kegiatan di kampung seperti TPA. Soalnya bisa berkumpul dengan teman sambil bisa bermain. Kalau TPA juga tidak hanya belajar membaca iqra’, tetapi juga diajari bermain rebana terus dipentaskan”*.

Fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk anak-anak di Kampung Wisata Sosromenduran juga banyak didapatkan dari para donatur pengusaha hotel dan industri yang ada di sekitarnya. Hal itu adalah bentuk interaksi baik yang terjalin antara warga masyarakat di Kampung Sosromenduran dengan para pengusaha. Hal itu sesuai dengan pernyataan

R₁ 2 A bahwa *“perangkat RW yang biasanya memberikan proposal kepada para pemilik usaha untuk memberikan bantuan pembangunan dan fasilitas anak-anak. Biasanya mereka akan membantu”*.

Selain TPA, kegiatan lain yang juga diadakan di Kampung Wisata Sosromenduran untuk memfasilitasi anak-anak adalah diadakannya PAUD dan jam belajar anak. PAUD dan jam belajar yang telah ditetapkan di kawasan ini ditujukan untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan PAUD dan jam belajar sudah berjalan cukup baik. Di sini, anak-anak justru yang sudah sadar sendiri untuk melakukan kegiatannya. Orang tua justru cukup pasif dalam membangkitkan semangat anak untuk mengikuti PAUD dan jam belajar. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh **R₂ 2** bahwa *“orang tua yang ada di Sosromenduran ada beberapa yang pasif terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebagai buktinya, PAUD tidak bisa berjalan dengan lancar karena orang tua sendiri tidak terlalu peduli untuk menyekolahkan anaknya di PAUD. Padahal, PAUD di sini gratis”*.

Kondisi tersebut yang kemudian membuat PAUD dan jam belajar anak mati suri. PAUD yang biasanya dilakukan setiap seminggu sekali kemudian diubah. Akan tetapi untuk jam belajar anak masih tetap sesuai jadwalnya. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R₂ 2 A** bahwa *“pelaksanaan PAUD di Sosromenduran biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali, akan tetapi untuk dewasa ini pelaksanaan PAUD dilaksanakan*

setiap satu bulan sekali. Alasannya karena pengurus juga sibuk dan jumlah anak-anak yang mengikuti PAUD hanya sedikit”.

Pengelolaan yang kurang serta peran sebagian orang tua yang lemah telah membuat penyediaan kegiatan positif untuk anak menjadi terganggu. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R2 2 C** bahwa *“keadaan PAUD dan jam belajar di Sosromenduran semakin hari semakin memprihatinkan. Hal itu dapat dilihat dari jumlah peserta PAUD yang semakin berkurang setiap pertemuannya. Faktor yang mempengaruhi semakin berkurangnya jumlah peserta PAUD adalah motivasi dari orang tua yang kurang dan jumlah anak usia PAUD yang semakin hari semakin tidak ada”*. Maka dari itu, untuk menyelesaikan persoalan tersebut hal yang telah dilakukan oleh pengurus adalah mendatangi anak dari rumah ke rumah atau *door to door* untuk mengaktifkan kembali PAUD dan jam belajar anak. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R2 2 B** bahwa *“program seperti PAUD itu bisa berjalan karena anak-anaknya sendiri yang memiliki kemauan. Untuk menanggulangi beberapa orang tua yang pasif, maka pengurus melakukan jemput bola kepada anak-anak. setiap rumah didatangi untuk diajak belajar bersama”*.

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut di atas, memahami bahwa peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. keluarga sebagai lini terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan karakter pada anak sebagai generasi penerus bangsa. Di kampung Wisata

Sosromenduran sebagai bagian dari kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta harusnya mencerminkan visi pembangunan kota Yogyakarta yaitu sebagai pariwisata berbasis budaya dan pusat pelayanan jasa yang berwawasan lingkungan. Maka dari itu, orang tua yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran pun juga telah menanamkan nilai-nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan melalui pola asuh mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan sangat baik apabila diberikan semenjak usia anak, termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun nonformal. Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada usia anak sangat memerlukan contoh sebagai *modeling* dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan. Adapun peran orang tua di Sosromenduran terhadap anak dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan berbentuk: *Pertama*, peran sebagai motivator. Melalui peran ini anak diberikan nasihat mengenai hal-hal yang dinilai buruk untuk ditinggalkan dan perlu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R3 3** bahwa “*sebagai upaya untuk membentengi anak dari hal-hal negatif, kami sangat protektif terhadap anak. Bahkan tidak jarang saya harus memarahinya agar mereka bisa nurut dan tidak melakukan hal-hal yang negatif*”.

Kedua, peran sebagai pengawas, pelindung anak baik jasmani dan rohani. Orang tua sangat ketat dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Orang tua di

Kampung Sosromendurang sangat khawatir jika anak-anaknya terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal itu melihat sejarah dan latar belakang dari Kampung Wisata Sosromenduran sendiri. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R3 3 A** bahwa *“Sosromenduran itu dulunya merupakan kawasan yang sangat tidak kondusif untuk perkembangan anak. Hal itu terjadi karena di Sosromenduran dulu banyak minuman keras yang beredar dan perjudian juga. Maka dari itu, orang tua di sini juga kebanyakan protektif terhadap anak-anaknya”*.

Ketiga, peran sebagai pembimbing, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajibannya untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya agar bisa menjadi anak yang baik dan memiliki karakter yang baik pula (dalam hal ini adalah karakter toleransi dan peduli lingkungan). Orang tua perlu memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang norma-norma yang tidak boleh dilanggar dalam tatanan masyarakat dan juga selalu mengingatkan untuk tidak melakukan penyimpangan sosial yang kemudian bisa berdampak pada nama baik anak dan keluarga. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R3 3 B** bahwa *“jika anak mulai nakal, kami selaku orang tua tidak akan segan-segan untuk mengingatkannya, karena jangan sampai anak menjadi tidak terkendali. Mengurus anak agar bisa menjadi baik itu susah apalagi di kota seperti ini”*.

Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh **R3 4 B** bahwa *“terkadang anak-anak nakal kalau dengan sesama temannya. Sampai ada*

yang nangis juga ketika main bersama. Selaku orang tua harus memberikan nasihat kepada anak, agar saling memaafkan tidak boleh musuhan dan berantem lagi. Tujuannya agar mereka bisa hidup saling berdampingan”. Peran aktif orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya akan sangat membantu di dalam penanaman karakter toleransi dan peduli lingkungan terhadap anak-anak di Kampung Wisata Sosromenduran.

*Keempat, peran sebagai panutan atau *role model*, memelihara dan membentuk anak. Upaya orang tua yang cukup efektif untuk membentuk karakter kepada anak adalah melalui panutan atau *role model*. Orang tua yang ada di Sosromenduran pun juga sudah mempraktikkan hal ini. Tidak hanya semata-mata menuntut anaknya saja, tetapi juga memberikan contoh anaknya melalui tindakan-tindakan setiap harinya. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R3 3 D** bahwa “*sebagai orang tua harus memberikan panutan terhadap anak. Jika meminta anak untuk rajin, maka orang tua sendiri juga harus rajin. Ketika anak berantem dengan teman yang lainnya, orang tua harus mengajarkan saling minta maaf*”.*

Sebagaimana yang dikemukakan juga oleh **R1 4** bahwa “*orang tua di sini tidak ada yang saling musuhan sampai tidak tegur sapa. Jadi itu bisa jadi contoh kepada anak-anak mereka untuk saling menghargai dan toleransi terhadap sesamanya. Jika ada masalah diselesaikan secara baik-baik*”. Maka dari itu, peran orang tua sebagai *role model* dalam penanaman karakter toleransi dan peduli lingkungan di sini sangat

strategis. Anak-anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua bersikap baik atau memiliki karakter yang baik, maka anakpun akan mengikutinya.

Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada anak diberikan melalui cara-cara yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya bermain, bercerita, bercakap-cakap, pengalaman nyata, dan rapat keluarga. Adapun metode yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran kepada anaknya adalah sebagai berikut:

Pertama, orang tua memberi bekal keterampilan untuk saling menghargai dengan sesama teman. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi kepada anak adalah dengan adanya diskusi keluarga atau rapat keluarga yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Di sini anak akan diberikan nasihat oleh orang tua jika anak melakukan kesalahan. Tidak jarang juga orang tua terus menyelipkan nilai-nilai yang perlu dibangun di masyarakat yaitu toleransi dengan teman-temannya dengan tidak mudah berantem. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R3 3 C** bahwa “*cara yang biasa kami lakukan selaku orang tua untuk memberikan penanaman karakter yang baik pada anak adalah dengan melakukan diskusi setiap 1 bulan sekali. Diskusi yang dilakukan dikemas seperti rapat keluarga. Di ruang makan langsung berdiskusi mengenai masalah yang sedang dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga.*”

Disitu secara tidak langsung sudah diajarkan nilai toleransi kepada anak-anak. Seluruh anggota keluarga harus saling mengerti dan memahami”.

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh **R3 4 B** bahwa *“terkadang anak-anak nakal kalau dengan sesama temannya. Sampai ada yang nangis juga ketika main bersama. Selaku orang tua harus memberikan nasihat kepada anak, agar saling memaafkan tidak boleh musuhan dan berantem lagi. Tujuannya agar mereka bisa hidup saling berdampingan”.* Dapat disimpulkan bahwa nasihat orang tua di sini sangat berperan aktif di dalam memberikan pelajaran dan penanaman karakter toleransi dan peduli lingkungan terhadap anak-anak di Kampung Wisata Sosromenduran.

*Kedua, orang tua membentuk kegiatan yang merangsang karakter toleransi dan peduli lingkungan. Orang tua harus kreatif dalam membentuk kegiatan yang tepat dalam menanamkan karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran. Kemudian orang tua mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, misalnya adalah dengan melibatkan anak-anak untuk ikut di dalam kepanitiaan kegiatan kampung. Dimana dalam acara tersebut anak akan bertemu dengan teman-teman lainnya, sehingga karakter toleransi akan bisa terasah. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R1 4 A** bahwa *“bentuk penanaman karakter toleransi juga tampak dalam berbagai kegiatan yang diadakan di Sosromenduran. Seperti lomba 17 Agustus ini, seluruh anak-anak dan remaja diminta untuk berpartisipasi. Mulai dari menjadi panitia hingga menjadi peserta lomba”.**

Karakter peduli lingkungan juga berusaha diterapkan oleh beberapa orang tua di Kampung Wisata Sosromenduran dengan berbagai bentuk, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di kampung seperti pembuatan tanaman hidroponik dan membersihkan rak-rak di balai RW ketika TPA. Hal itu sesuai yang dikemukakan oleh **R3 5 A** bahwa *“ini saya menanam tanaman hidroponik di rumah. Soalnya tidak punya lahan. Jadi berinisiatif membuat tanaman hidroponik. Anak-anak pun juga banyak yang suka melihat ketika saya sedang menanam atau memetik tanaman hidroponik. Mencintai lingkungan itu dimulai diri sendiri dulu, nanti yang lain bisa mengikuti. Harapannya juga seperti itu, anak-anak juga semakin cinta terhadap lingkungan memanfaatkan lahan yang ada”*. Selain itu, menurut **R3 5** *“anak-anak di sini lumayan banyak yang ikut TPA. Mereka semangat untuk belajar. Selain belajar membaca Al-Quran, disini juga diajari bermain rebana dan membersihkan rak-rak yang ada di masjid. Intinya anak-anak juga berusaha dikenalkan untuk menjaga apa yang ada di lingkungan sekitar mereka”*.

Ketiga, orang tua menerapkan pembiasaan yang positif. Orang tua menerapkan pembiasaan yang positif dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan berguna untuk orang tua dan yang lainnya. Sebagai contoh adalah anak diminta untuk membantu orang tuanya ketika libur sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter toleransi di lingkungan keluarga. Melihat orang tuanya kerepotan membereskan rumah, anak seharusnya bisa membantu

meringankan bebannya. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh **R4 4** bahwa *“setiap libur harus membantu orang tua. Tidak boleh main kalau belum membantu menyapu dan jemur baju”*.

Keempat, orang tua memberikan ketegasan terhadap anak akan karakter toleransi dan peduli lingkungan. Orang tua di Sosromenduran cukup banyak yang memiliki sikap keras terhadap anak-anaknya dalam menanamkan karakter toleransi dan peduli lingkungan. Sebagai contohnya orang tua tidak akan segan-segan memberikan hukuman kepada anaknya yang dirasa tidak memiliki sikap yang baik terhadap temannya. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R4 4 B** bahwa *“pernah juga berantem dengan teman, terus disuruh sama ibu untuk saling meminta maaf. Habis itu baikan lagi dan tidak berantem lagi”*.

Selain itu, orang tua juga tidak akan segan-segan memberikan hukuman jika anaknya kurang peduli terhadap kondisi keluarganya. Hal itu dianggap bahwa anak kurang bertoleransi terhadap kondisi keluarganya. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R4 4 A** bahwa *“kalau tidak membantu orang tua biasanya dimarahi. Kalau bandel biasanya dicubit”*. Selain itu menurut **R4 4 C** juga mengungkapkan bahwa *“biasanya sering dimarahi kalau tidak belajar dan main terus. Nanti dicari suruh pulang. Kalau tidak nurut sering dijewer juga”*.

2. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan keinginan anak. Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan jika orang tua yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran menanamkan nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan melalui beberapa model, yaitu:

Pertama, pola asuh otoriter. Pada tipe ini segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R3 6 A** bahwa “*anak saya itu sangat takut dengan bapak ibunya. Dan alkhamdulillah dia tidak nakal. Apa yang menjadi ketentuan bapak ibunya dia harus ikut*”.

Kedua, pola asuh demokratis. Pada tipe ini kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Hal itu sesuai dengan pernyataan **R3 6** bahwa “*ketika anak punya*

masalah di dalam keluarga maupun dengan temannya anak diajak untuk diskusi. Kalau sudah sangat nakal, maka anak perlu untuk diberitahu secara keras”. Selain itu, R3 6 B juga menyatakan bahwa “wujud karakter toleransi yang diterapkan itu mengajak anak untuk berunding setiap 1 bulan sekali. Menemukan permasalahan, kesulitan, saling sharing di meja makan. Kalau di meja makan tidak seperti biasanya dan menu makanan lebih lengkap biasanya anak-anak langsung paham kalau hari ini ada rapat. Maka mereka tidak berani untuk keluar dan absen dari rapat tersebut”.

Ketiga, pola asuh situasional. Pada tipe ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Dapat dikatakan bahwa terkadang orang tua bisa otoriter tetapi kadang juga bisa berlaku demokratis. Contoh dari tindakan ini adalah anak biasanya dilarang tidak terlalu ketat untuk hal-hal tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh R4 6 bahwa “biasanya kalau main ke rumah teman dan dia sedang makan biasanya dimarahi sama ibu gak boleh main dulu nunggu temannya selesai makan. Katanya tidak sopan”.

Dalam pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran terdapat faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan

emosi orang tua. Sementara faktor intenal diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Kedua, faktor eksternal. Yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta kasih, dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan orang tua.

C. Pembahasan

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan di Kawasan Kampung Wisata Sosromenduran

Menurut (Dharma Kesuma, 2013: 11) karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Berapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Kampung Wisata Sosromenduran merupakan kawasan yang rentan terjadi akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran telah memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi warga sekitar. Perkembangan kawasan Sosromenduran menjadi kampung wisata telah mengubah kehidupan masyarakat setempat. Mulai dari kegiatan ekonomi, pola interaksi, hingga pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Kehidupan ekonomi yang terus berkembang di kawasan Kampung Wisata Sosromenduran tentu juga akan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Melihat kondisi di atas, jelas jika kegiatan ekonomi atau tuntutan kebutuhan di tengah perkotaan telah mendorong beberapa orang tua untuk mengejar pendapatan keluarga dan mengesampingkan apa yang menjadi kebutuhan anak, salah satunya adalah pendidikan. Akan tetapi, di lain sisi masih banyak orang tua yang sangat peduli terhadap kebutuhan anak-anak mereka.

Pola asuh antara orang tua sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orang tua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Sebagai sebuah keluarga pembagian tugas antara ayah dan ibu ketika mencari uang atau melakukan mata pencahariannya perlu pembagian tugas

yang jelas. Hal itu juga berlaku di beberapa masyarakat yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran. Banyak macam pembagian tugas yang telah dilakukan demi menjamin kehidupan anak yang selalu diawasi oleh orang tuanya. Kampung Wisata Sosromenduran merupakan kawasan yang sangat disadari oleh orang tua di sana sebagai tempat yang sangat rawan terhadap perkembangan anak-anak mereka. Hal itu terjadi karena di Kampung Wisata Sosromenduran sebagai pusat kota yang banyak didatangi oleh orang-orang asing yang bisa jadi dapat memberikan pengaruh buruk untuk anak-anak mereka. Di samping itu, kawasan Sosromenduran juga sangat kental dengan suasana tempat hiburan yang bisa juga menjerumuskan anak-anak ke hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu, seluruh masyarakat di Kampung Wisata Sosromenduran telah berkomitmen dalam pembentukan pribadi anak yang baik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan TPA.

Tujuan diadakannya TPA di Kampung Wisata Sosromenduran adalah untuk membekali anak-anak ilmu keagamaan. Di samping ilmu keagamaan melalui TPA ini juga anak-anak diberikan keterampilan lain seperti memainkan rebana dan juga membuat aneka kreasi dari barang-barang yang ada di sekitar mereka. Hal ini dipandang memiliki nilai positif bagi seluruh masyarakat yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran untuk anak-anak mereka.

TPA yang ada di sana bukan lagi dipandang sesuatu yang membosankan, tetapi justru sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh

anak-anak. Tenaga pengajar yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran pun juga diambilkan dari tenaga profesional dan dibayar menggunakan uang kas RW. Walaupun secara umum fasilitas yang ada di sana belum sepenuhnya mendukung untuk pola kembang anak, akan tetapi dari segi penyediaan tenaga pendidik sudah baik. Keterbatasan yang ada di sana adalah tidak memiliki masjid akibat adanya penggusuran untuk dibangun Mall, sehingga TPA yang awalnya dilaksanakan di masjid, akhirnya dilakukan di balai RW.

Selain TPA, kegiatan lain yang juga diadakan di Kampung Wisata Sosromenduran untuk memfasilitasi anak-anak adalah diadakannya PAUD dan jam belajar anak. PAUD dan jam belajar yang telah ditetapkan di kawasan ini ditujukan untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan PAUD dan jam belajar sudah berjalan cukup baik. Di sini, anak-anak justru yang sudah sadar sendiri untuk melakukan kegiatannya. Orang tua justru cukup pasif dalam membangkitkan semangat anak untuk mengikuti PAUD dan jam belajar.

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut di atas, memahami bahwa peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai lini terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan karakter pada anak sebagai generasi penerus bangsa. Di kampung Wisata Sosromenduran sebagai bagian dari kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta harusnya mencerminkan visi pembangunan kota Yogyakarta

yaitu sebagai pariwisata berbasis budaya dan pusat pelayanan jasa yang berwawasan lingkungan. Maka dari itu, orang tua yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran pun juga telah menanamkan nilai-nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan melalui pola asuh mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut (Hurlock, 1978: 8) dalam bukunya mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan bahwa standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter; adalah sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.

Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan sangat baik apabila diberikan semenjak usia anak, termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun nonformal. Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada usia anak sangat memerlukan contoh sebagai *modeling* dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan. Adapun peran orang tua di Sosromenduran terhadap anak dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan berbentuk: *Pertama*, peran sebagai motivator. Melalui peran ini anak diberikan nasihat mengenai hal-hal yang dinilai buruk untuk ditinggalkan dan perlu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi.

Kedua, peran sebagai pengawas, pelindung anak baik jasmani dan rohani. Orang tua sangat ketat dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Orang tua di Kampung Sosromendurang sangat khawatir jika anak-anaknya terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal itu melihat sejarah dan latar belakang dari Kampung Wisata Sosromenduran sendiri. *Ketiga*, peran sebagai pembimbing, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajibannya untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya agar bisa menjadi anak yang baik dan memiliki karakter yang baik pula (dalam hal ini adalah karakter toleransi dan peduli lingkungan). Orang tua perlu memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang norma-norma yang tidak boleh dilanggar dalam tatanan masyarakat dan juga selalu mengingatkan untuk tidak melakukan penyimpangan sosial yang kemudian bisa berdampak pada nama baik anak dan keluarga.

Keempat, peran sebagai panutan atau *role model*, memelihara dan membentuk anak. Upaya orang tua yang cukup efektif untuk membentuk karakter kepada anak adalah melalui panutan atau *role model*. Orang tua yang ada di Sosromenduran pun juga sudah mempraktikkan hal ini. Tidak hanya semata-mata menuntut anaknya saja, tetapi juga memberikan contoh anaknya melalui tindakan-tindakan setiap harinya. Maka dari itu, peran orang tua sebagai *role model* dalam penanaman karakter toleransi dan peduli lingkungan di sini sangat strategis. Anak-anak akan menirukan apa

yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua bersikap baik atau memiliki karakter yang baik, maka anakpun akan mengikutinya.

Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada anak diberikan melalui cara-cara yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya bermain, bercerita, bercakap-cakap, pengalaman nyata, dan rapat keluarga. Adapun metode yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran kepada anaknya adalah sebagai berikut:

Pertama, orang tua memberi bekal keterampilan untuk saling menghargai dengan sesama teman. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi kepada anak adalah dengan adanya diskusi keluarga atau rapat keluarga yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Di sini anak akan diberikan nasihat oleh orang tua jika anak melakukan kesalahan. Tidak jarang juga orang tua terus menyelinapkan nilai-nilai yang perlu dibangun di masyarakat yaitu toleransi dengan teman-temannya dengan tidak mudah berantem.

Kedua, orang tua membentuk kegiatan yang merangsang karakter toleransi dan peduli lingkungan. Orang tua harus kreatif dalam membentuk kegiatan yang tepat dalam menanamkan karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran. Kemudian orang tua mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, misalnya adalah dengan melibatkan anak-anak untuk ikut di dalam kepanitiaan kegiatan kampung. Dimana dalam acara tersebut anak akan

bertemu dengan teman-teman lainnya, sehingga karakter toleransi akan bisa terasah.

Ketiga, orang tua menerapkan pembiasaan yang positif. Orang tua menerapkan pembiasaan yang positif dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan berguna untuk orang tua dan yang lainnya. Sebagai contoh adalah anak diminta untuk membantu orang tuanya ketika libur sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter toleransi di lingkungan keluarga. Melihat orang tuanya kerepotan membereskan rumah, anak seharusnya bisa membantu meringankan bebannya.

Keempat, orang tua memberikan ketegasan terhadap anak akan karakter toleransi dan peduli lingkungan. Orang tua di Sosromenduran cukup banyak yang memiliki sikap keras terhadap anak-anaknya dalam menanamkan karakter toleransi dan peduli lingkungan. Sebagai contohnya orang tua tidak akan segan-segan memberikan hukuman kepada anaknya yang dirasa tidak memiliki sikap yang baik terhadap temannya.

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toeran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat menoleransi kekejaman,

kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.

Toleransi yang merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan ini, merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun kecerdasan moral utama ini dalam diri anak. Karena dasar-dasar toleransi itu terbentuk di lingkungan keluarga. *Pertama*, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. *Ketiga*, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ketiga langkah ini akan meningkatkan toleransi anak dalam kehidupan yang diwarnai multietnis dan hidup dengan harmonis.

2. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran

Menurut Zubaedi (2011: 34) pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan keinginan anak. Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan jika orang tua yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran menanamkan

nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan melalui beberapa model, yaitu:

Pertama, pola asuh otoriter. Pada tipe ini segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. *Kedua*, pola asuh demokratis. Pada tipe ini kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. *Ketiga*, pola asuh situasional. Pada tipe ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Dapat dikatakan bahwa terkadang orang tua bisa otoriter tetapi kadang juga bisa berlaku demokratis. Contoh dari tindakan ini adalah anak biasanya dilarang tidak terlalu ketat untuk hal-hal tertentu.

Masyarakat di kampung Sosromenduran mayoritas menerapkan pola asuh situasional, pada tipe ini orang tua lebih fleksibel dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Orang tua memberlakukan *reward* dan *punishment* untuk anak mereka, pemberian reward dan punishment disesuaikan dengan perilaku yang mereka tunjukkan. Hukuman juga berlaku bagi mereka yang melanggar aturan.

Dalam pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran terdapat faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sementara faktor internal diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. *Kedua*, faktor eksternal. Yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta kasih, dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti Maemunah. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun V, Nomor 1 April 2015.
- Dharma Kesuma, 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E.B.Hurlock,(1990).*Psikologi Perkembangan* Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Jalaludin. Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 14 Nomor. 2 Oktober 2014
- Lickona, T. 1992. *Educating for character, how our schools can teach respect, respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Puspitasari, Rety. dkk. Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter: Edisi Oktober 2015*. No. 2.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sujadi, 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yuni Maya Sari. Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa. **JPIS**, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 1

Triangulasi Sumber

Daftar Kode Hasil Wawancara

No	Kode	Keterangan	Deskripsi
1.	R ₁	Ketua RW Sosromenduran	Pemimpin masyarakat di Kampung Wisata Sosromenduran.
2.	R ₂	Ketua PKK dan Paud Sosromenduran	Pihak yang mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan PKK dan Paud di Kampung Wisata Sosromenduran.
3.	R ₃	Orang tua dan Guru TPA di Sosromenduran	Masyarakat yang sudah memiliki anak di Kampung Wisata Sosromenduran.
4.	R ₄	Anak-anak dan remaja di Sosromenduran	Perwakilan dari anak-anak yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran.
6.	1	Kondisi Masyarakat	Keadaan masyarakat di Kampung Wisata Sosromenduran yang meliputi: kondisi ekonomi, sosial, kebudayaan, dan interaksi sosial.
7.	2	Peran Orang Tua	Kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak di Sosromenduran.
8	3	Penanaman Karakter	Upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat (terkhususnya orangtua di Kampung Wisata Sosromenduran) dalam memberikan penanaman karakter kepada anaknya.
9	4	Karakter Toleransi	Penanaman sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

10	5	Karakter Peduli Lingkungan	Penanaman sikap untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya.
11	6	Model Pola Asuh	Bentuk interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.

Lampiran 2

Triangulasi Sumber

1. Perang Orang Tua dalam Upaya Memebentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran.

Kode	Jawaban
(R ₁ 1)	Di Kampung Sosromenduran juga terdapat sentra industri kaos yang terdiri dari 4 rumah produksi. 4 rumah produksi itu adalah Capung <i>T-Shirt</i> , Jogja United, PenNG <i>T-Shirt</i> , dan BJ (Oblong Jogja Benjo). Keempat industri kaos tersebut letaknya berdekatan satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut yang kemudian membuat kawasan tersebut menjadi sentra industri kaos. Banyak warga di Sosromenduran yang kemudian bekerja di industri tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
(R ₁ 2)	Warga banyak yang bekerja sebagai pedagang, <i>guide</i> , petugas hotel, penjaga <i>home stay</i> , dan juga bekerja di sentra industri kaos Sosromenduran. Akan tetapi sebagian kecil juga ada yang bekerja di luar kota tanpa terpengaruh dengan peluang yang telah ditawarkan di Sosromenduran. Berdasarkan hasil wawancara dari Ketua RW Sosromenduran
(R ₃ 2)	Orang tua di Sosromenduran tetap peduli dengan anak-anaknya walau mereka sibuk bekerja. Biasanya yang bekerja <i>full time</i> di sini adalah bapaknya, sedangkan kalau ibunya di rumah mengurus anak dan memasak. Akan tetapi kadang jika di hotel atau <i>home stay</i> sedang ramai mereka akan membantu. Jadi, sifat kerjanya para ibu-ibu itu jika dibutuhkan saja atau tidak <i>full time</i> , sehingga mereka masih bisa mengurus keluarga dengan baik
(R ₃ 2 A)	Biasanya ibu-ibu di sini bagi tugas. Seperti contohnya di keluarga ini, ketika bapak kerja ibunya di rumah. Ketika ibu nya kerja bapak harus di rumah. Tujuannya adalah agar anak tidak merasa kesepian atau biar ada yang merawat. Karena di sini tidak

	mudah dalam merawat anak. jika salah merawat bisa-bisa anak menjadi nakal. Makanya orang tua di sini membentenginya dengan selalu menjaga dengan baik anak-anaknya
(R ₁ 2)	Warga Sosromenduran juga telah berkomitmen dengan perangkat desa setempat untuk memberikan fasilitas TPA kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk membentengi hal-hal negatif melalui spiritual mereka. TPA yang diadakan di Sosromenduran dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis tetapi untuk saat ini diubah menjadi hari sabtu dan minggu. Perubahan jadwal tersebut menyangkut kehadiran anak-anak yang sedikit, sehingga harapannya ketika di ubah jadwal menjadi sabtu dan minggu banyak anak-anak yang datang untuk TPA.
(R ₄ 2)	Senang kalau ada kegiatan-kegiatan di kampung seperti TPA. Soalnya bisa berkumpul dengan teman sambil bisa bermain. Kalau TPA juga tidak hanya belajar membaca iqra', tetapi juga diajari bermain rebana terus dipentaskan.
(R ₁ 2 A)	Perangkat RW yang biasanya memberikan proposal kepada para pemilik usaha untuk memberikan bantuan pembangunan dan fasilitas anak-anak. Biasanya mereka akan membantu
(R ₂ 2)	Orang tua yang ada di Sosromenduran ada beberapa yang pasif terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebagai buktinya, PAUD tidak bisa berjalan dengan lancar karena orang tua sendiri tidak terlalu peduli untuk menyekolahkan anaknya di PAUD. Padahal, PAUD di sini gratis.
(R ₂ 2 A)	Pelaksanaan PAUD di Sosromenduran biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali, akan tetapi untuk dewasa ini pelaksanaan PAUD dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Alasannya karena pengurus juga sibuk dan jumlah anak-anak yang mengikuti PAUD hanya sedikit
(R ₂ 2 B)	Program seperti PAUD itu bisa berjalan karena anak-anaknya

	sendiri yang memiliki kemauan. Untuk menanggulangi beberapa orang tua yang pasif, maka pengurus melakukan jemput bola kepada anak-anak. setiap rumah didatangi untuk diajak belajar bersama.
(R ₂ 2 C)	Keadaan PAUD dan jam belajar di Sosromenduran semakin hari semakin memprihatinkan. Hal itu dapat dilihat dari jumlah peserta PAUD yang semakin berkurang setiap pertemuannya. Faktor yang mempengaruhi semakin berkurangnya jumlah peserta PAUD adalah motivasi dari orang tua yang kurang dan jumlah anak usia PAUD yang semakin hari semakin tidak ada
(R ₃ 3)	Sebagai upaya untuk membentengi anak dari hal-hal negatif, kami sangat protektif terhadap anak. Bahkan tidak jarang saya harus memarahinya agar mereka bisa nurut dan tidak melakukan hal-hal yang negatif.
(R ₃ 3 A)	Sosromenduran itu dulunya merupakan kawasan yang sangat tidak kondusif untuk perkembangan anak. Hal itu terjadi karena di Sosromenduran dulu banyak minuman keras yang beredar dan perjudian juga. Maka dari itu, orang tua di sini juga kebanyakan protektif terhadap anak-anaknya.
(R ₃ 3 B)	Jika anak mulai nakal, kami selaku orang tua tidak akan segan-segan untuk mengingatkannya, karena jangan sampai anak menjadi tidak terkendali. Mengurus anak agar bisa menjadi baik itu susah apalagi di kota seperti ini.
(R ₃ 3 C)	Cara yang biasa kami lakukan selaku orang tua untuk memberikan penanaman karakter yang baik pada anak adalah dengan melakukan diskusi setiap 1 bulan sekali. Diskusi yang dilakukan dikemas seperti rapat keluarga. Di ruang makan langsung berdiskusi mengenai masalah yang sedang dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga. Disitu secara tidak langsung sudah diajarkan nilai toleransi kepada anak-anak.

	Seluruh anggota keluarga harus saling mengerti dan memahami.
(R ₃ 3 D)	Sebagai orang tua harus memberikan panutan terhadap anak. Jika meminta anak untuk rajin, maka orang tua sendiri juga harus rajin. Ketika anak berantem dengan teman yang lainnya, orang tua harus mengajarkan saling minta maaf.
(R ₃ 4)	Untuk menanamkan nilai karakter kepada anak-anak salah satunya mendidik anak untuk rajin. Anak diminta untuk membantu orang tua yang sedang kerepotan. Seperti membantu menjemur baju ketika ibunya sedang sibuk. Itu juga merupakan bagian dari penanaman karakter toleransi dan mengerti keadaan orang tua.
(R ₃ 4 A)	Warga di Sosromenduran itu kebetulan islam semua. Jadi tidak ada masalah terkait dengan perbedaan antaragama yang kemudian membuat masalah di sini. Bentuk toleransi anak – anak terhadap teman sesamanya pun juga bisa dilihat dari interaksi mereka sehari-hari. Mereka bergaul dengan akrab dengan sesamanya.
(R ₃ 4 B)	Terkadang anak-anak nakal kalau dengan sesama temannya. Sampai ada yang nangis juga ketika main bersama. Selaku orang tua harus memberikan nasihat kepada anak, agar saling memaafkan tidak boleh musuhan dan berantem lagi. Tujuannya agar mereka bisa hidup saling berdampingan.
(R ₁ 4)	Orang tua di sini tidak ada yang saling musuhan sampai tidak tegur sapa. Jadi itu bisa jadi contoh kepada anak-anak mereka untuk saling menghargai dan toleransi terhadap sesamanya. Jika ada masalah diselesaikan secara baik-baik.
(R ₁ 4 A)	Bentuk penanaman karakter toleransi juga tampak dalam berbagai kegiatan yang diadakan di Sosromenduran. Seperti lomba 17 Agustusan ini, seluruh anak-anak dan remaja diminta untuk berpartisipasi. Mulai dari menjadi panitia hingga menjadi

	peserta lomba.
(R ₄ 4)	Setiap libur harus membantu orang tua. Tidak boleh main kalau belum membantu menyapu dan jemur baju.
(R ₄ 4 A)	Kalau tidak membantu orang tua biasanya dimarahi. Kalau bandel biasanya dicubit.
(R ₄ 4 B)	Pernah juga berantem dengan teman, terus disuruh sama ibu untuk saling meminta maaf. Habis itu baikan lagi dan tidak berantem lagi.
(R ₄ 4 C)	Biasanya sering dimarahi kalau tidak belajar dan main terus. Nanti dicari suruh pulang. Kalau tidak nurut sering dijewer juga.
(R ₃ 5)	Anak-anak di sini lumayan banyak yang ikut TPA. Mereka semangat untuk belajar. Selain belajar membaca Al-Quran, disini juga diajari bermain rebana dan membersihkan rak-rak yang ada di masjid. Intinya anak-anak juga berusaha dikenalkan untuk menjaga apa yang ada di lingkungan sekitar mereka.
(R ₃ 5 A)	Ini saya menanam tanaman hidroponik di rumah. Soalnya tidak punya lahan. Jadi berinisiatif membuat tanaman hidroponik. Anak-anak pun juga banyak yang suka melihat ketika saya sedang menanam atau memetik tanaman hidroponik. Mencintai lingkungan itu dimulai diri sendiri dulu, nanti yang lain bisa mengikuti. Harapannya juga seperti itu, anak-anak juga semakin cinta terhadap lingkungan memanfaatkan lahan yang ada.

2. Model Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Membentuk Karakter Toleransi dan Peduli Lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran

Kode	Jawaban
(R ₃ 6)	Ketika anak punya masalah di dalam keluarga maupun dengan temannya anak diajak untuk diskusi. Kalau sudah sangat nakal, maka anak perlu untuk diberitahu secara keras.
(R ₃ 6 A)	Anak saya itu sangat takut dengan bapak ibunya. Dan alhamdulillah dia tidak nakal. Apa yang menjadi ketentuan

	bapak ibunya dia harus ikut.
(R ₃ 6 B)	Wujud karakter toleransi yang diterapkan itu mengajak anak untuk berunding setiap 1 bulan sekali. Menemukan permasalahan, kesulitan, saling <i>sharing</i> di meja makan. Kalau di meja makan tidak seperti biasanya dan menu makanan lebih lengkap biasanya anak-anak langsung paham kalau hari ini ada rapat. Maka mereka tidak berani untuk keluar dan absen dari rapat tersebut.
(R ₄ 6)	Biasanya kalau main ke rumah teman dan dia sedang makan biasanya dimarahi sama ibu gak boleh main dulu nunggu temannya selesai makan. Katanya tidak sopan.